

## HADIS SEBAGAI SUMBER SEJARAH Wahyuddin\*

### *Abstract*

One of the meaning of history is a science that tries to inherit knowledge about the past of certain society. Historians try to research the past through various ways or methods. From the perspective of methodology, history source has a significant role of all research processes and stages of history, including heuristic, criticism, interpretation, and historiography. Methodology used in prophetic tradition includes critics on chain and text, but this methodology is not followed by historiography as it is in history research. Criticism methods of the prophetic tradition conducted by prophetic tradition scholars are able to give the high accuracy results provided those methods performed carefully and thriftily. Thus, the selected prophetic tradition is very reliable as a history source not as a history book.

**Kata Kunci: Hadis, Sumber, sejarah**

### *I. Pendahuluan*

Sumber terpenting ajaran Islam setelah Alquran adalah hadis.<sup>1</sup> Alquran menyampaikan ajaran pokok, lalu hadis mengembangkannya. Tingkat akurasi hadis diukur dari sudut isi (kritik matan) dan periwayatnya (kritik sanad). Para ahli hadis membuat kriteria kualitas perawi, baik dari sudut sanad maupun integritas pribadi perawi. Demikian juga tentang matan, baik dari sudut kejanggalan maupun cacatnya. Pada masa Nabi Muhammad SAW, kaum muslim mengandalkan fatwa Nabi untuk memahami ajaran Islam. Pada masa berikutnya, mata rantai transmisi ajaran Islam dari periode Nabi SAW, sampai periode berikutnya semakin panjang, sehingga diperlukan langkah-langkah ilmiah untuk memahami ajaran Islam. Berbeda dengan Alquran yang semua ayat-ayatnya diterima para sahabat dari Rasulullah secara mutawatir dan telah ditulis dan dikumpulkan sejak zaman Nabi masih hidup, serta dibukukan secara resmi sejak zaman Khalifah Abu Bakar as-Siddiq

---

\* Dosen pada Jurusan dan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora. Alamat Jl. Tala Salapang/Krg Bonto Tanga I No. 38 A5 Telp. 081355940961

(w. 13 H).<sup>2</sup> Sedangkan sebagian besar hadis Nabi tidak diriwayatkan secara mutawatir.

Menurut catatan sejarah, tidak seluruh hadis telah ditulis pada zaman Nabi SAW. Hadis yang tertulis secara resmi, misalnya berupa surat-surat Nabi kepada para penguasa non muslim dalam rangka dakwah,<sup>3</sup> maupun yang tidak resmi seperti catatan-catatan yang dibuat oleh para sahabat atas inisiatif mereka sendiri, yang biasa disebut *shahifah*. Bahkan pembukuan hadis secara resmi baru dilakukan pada zaman Khalifah Umar Ibn Abdul Aziz, alah sorang khalifah Bani Umayyah (w. 101 H).

Sejarah adalah gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial, yang disusun secara ilmiah dan lengkap, meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberikan kephahaman tentang apa yang telah berlalu itu.<sup>4</sup> Jadi, salah satu arti sejarah adalah ilmu yang berusaha mewariskan pengetahuan tentang masa lalu suatu masyarakat tertentu. Perkenalan sejarawan dengan masa lalu itu melalui warisan. Warisan itu dapat dipandang sebagai komunikasi masa kini dan masa lalu. Menurut bentuk dan sifatnya, warisan masa lalu dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni lisan, tulisan, dan visual.<sup>5</sup> ketiga bentuk warisan tersebut merupakan sumber sejarah.

Seperti telah disebutkan di atas, hadis tidak seluruhnya telah dituliskan pada masa Nabi, pembukuannya dilakukan setelah beliau wafat. Jadi, penelitian terhadap ucapan, perbuatan, dan *taqir* Nabi dilakukan setelah menjadi warisan masa lalu. Dengan demikian, timbullah permasalahan, apakah hadis Nabi terpercaya menjadi sumber sejarah? Untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan penting ini, dua pertanyaan lain yang menyertainya perlu dijawab lebih dahulu, yakni Pertama, apakah itu sumber sejarah?, bagaimana proses dan tahapan penelitian sejarah? Kedua, bagaimanakah kaidah dan metodologi kritik hadis? Jawaban terhadap pertanyaan tadi sangat penting, setidaknya karena dua hal. (1) Perlu ada perbandingan antara metode sejarah dan metode kritik hadis untuk membuktikan bahwa apa yang dinyatakan sebagai hadis Nabi itu memang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan berasal dari Nabi Muhammad SAW. (2) Perlu uji standar bahwa metodologi hadis (kritik sanad dan matan) benar-benar dapat memberikan hasil yang memiliki tingkat akurasi yang valid secara ilmiah menurut metodologi sejarah. Jawaban terhadap pertanyaan di atas mempertegas dapat tidaknya hadis Nabi dijadikan sebagai sumber sejarah.

## II. Sumber-Sumber Sejarah

Sumber sejarah adalah bahan-bahan yang dapat dipakai mengumpulkan informasi dari topik dan tema yang diipilih. Pencarian sumber merupakan langkah awal penelitian sejarah. Langkah ini sering disebut heuristik,<sup>6</sup> yaitu pengetahuan yang digunakan unntuk menyelidiki dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Klasifikasi sumber sejarah dapat dibedakan atas :

*Pertama*, menurut tempatnya: (a) Museum, tempat menyimpan benda-benda purbakala yang bersifat arkeologis, epigrafis, numismatis, (b) Perpustakaan, tempat koleksi bahan-bahan pustaka, manuskrip, buku catatan, audio-visual, dan lain-lain (c) Arsip, tempat menyimpan dokumen-dokumen yang sifatnya resmi, pribadi, ataupun sifatnya masih aktif atau pasif.<sup>7</sup>

*Kedua*, Menurut bentuknya; (a) Sumber lisan, meliputi sumber tradisional, seperti tradisi lisan berupa cerita sejarah (*folklore*), baik puisi maupun prosanya, yang bersifat mistik maupun legendaris. Sumber kontemporer/sejarah lisan, berupa rekaman wawancara dari pelaku sejarah yang belum dituliskan. (b) Sumber tulisan, meliputi bahan-bahan yang tulis untuk sejarah, misalnya buku-buku tentang sejarah, kronik, peristiwa bersejarah, buku peringatan, buku harian, notulen, dan sebagainya, maupun bahan yang tidak sengaja ditulis untuk sejarah, misalnya arsip, dokumen, naskah perjanjian, surat kabar, majalah, dan sebagainya. (c) Sumber visual: meliputi sumber tradisional berupa peninggalan kebudayaan lama bersifat artefak, epigrafis, dan numimatis. Sumber modern, seperti bangunan modern, monument, film, slide, video, kaset, dan sebagainya.<sup>8</sup>

*Ketiga*, menurut autentitasnya: (a) Sumber primer, merupakan kesaksian dari saksi dengan mata kepala sendiri, atau saksi dengan panca indera lain, atau alat mekanis seperti tape recorder, kaset, foto, dan sebagainya, (b) Sumber skunder, yaitu sumber yang bukan berasal dari kesaksian pertama, dalam arti saksi tidak hadir pada saat peristiwa terjadi.<sup>9</sup> Disyaratkan sebelum menggunakan sumber-sumber di atas, terlebih dahulu diadakan pengujian dengan analisis kritis untuk menghindari kepalsuan sumber tersebut.

Berdasarkan keterangan di atas, diketahui bahwa sumber sejarah dilihat dari bentuknya, terdiri atas: sumber lisan, tulisan, dan visual. Sumber-sumber tersebut dapat ditemukan pada museum, perpustakaan, bahkan juga pada orang-perorangan. Jika sumber sejarah terkumpul, maka selanjutnya sumber-sumber tersebut dinilai dengan kritik sumber. Ada dua macam kritik sumber, yaitu kritik eksternal (*al-naqd al-kharijiy*) dan kritik internal (*al-naqd al-dakhiliy*).<sup>10</sup>

Kritik eksternal dilakukan untuk meneliti keaslian atau autentik tidaknya suatu sumber<sup>11</sup> dan menghindari sumber-sumber yang anakronitis (tidak se zaman), utamanya yang terkait dengan sebuah dokumen. Apabila autentitas suatu sumber telah dapat dipertanggungjawabkan, maka langkah berikutnya ialah melakukan kritik internal, yakni mempertanyakan kredibilitas sumber tersebut.<sup>12</sup> Kritik internal ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran isi suatu sumber, utamanya dokumen, sesuai kenyataan atau tidak. Kritik internal dilakukan setelah kritik eksternal, dan tidak sebaliknya.

Setelah tahap heuristik dan kritik dilalui, maka selanjutnya memasuki tahap interpretasi. Pada tahap ini dilakukan analisis dan sintesis dengan menyatukan atau menghubungkan-hubungkan dengan fakta yang fakta-fakta yang telah terseleksi. Artinya, fakta-fakta yang berhasil dikumpulkan diuraikan dan ditafsirkan dengan menggunakan pola berfikir dedukrif-induktif. Dari sinilah, kemudian dilakukan sintesis terhadap fakta-fakta tersebut. Selanjutnya, memasuki tahap terakhir, yakni historiografi atau penulisan sejarah dengan melakukan konstruksi imajinatif terhadap masa lampau berdasarkan fakta-fakta yang telah terseleksi. Pada tahap ini, fakta-fakta tersebut dituangkan dalam suatu rangkaian kisah yang sistematis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa dalam metodologi sejarah, sumber sejarah menempati posisi sentral dari seluruh proses dan tahapan peneliti sejarah,<sup>13</sup> yang meliputi pengumpulan sumber, kritik sumber, menafsirkan/analisis sumber dan merangkaikan sumber dalam bentuk historiografi. Dengan demikian, tampak dengan jelas begitu pentingnya sumber dalam karya sejarah. Pembahasan berikut adalah menjawab pertanyaan, dapatkah hadis Nabi SAW. menjadi sumber sejarah?

### **III. Metodologi Hadis (Kritik Sanad dan Matan)**

Kata hadis berasal dari bahasa Arab, kata ini memiliki banyak arti, diantaranya *al-jadid* yang berarti baru, lawan dari *al-qadim* yang berarti terdahulu. Dalam hal ini, semua yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. adalah baru, sebagai lawan dari wahyu Allah yang bersifat *qadim*.<sup>14</sup> Para ulama hadis mendefinisikan hadis sebagai apa saja yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW., berupa ucapan, perbuatan, *taqrir*, dan sifat fisik atau akhlak.<sup>15</sup> Hadis Nabi, selain sebagai sumber ajaran Islam setelah Alquran, juga berfungsi sebagai sumber sejarah dakwah (perjuangan) Rasulullah. Hadis juga berfungsi menjelaskan Alquran, menjelaskan yang global, mengkhususkan yang umum dan menasirkan ayat-ayat Alquran (Q.S.

an-Nahl :44). Sebagai sumber ajaran Islam dan *bayān* terhadap Alquran, hadis meniscayakan adanya kepastian validitas bersumber dari Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian diperlukan penelitian hadis untuk membuktikan apakah secara historis sesuatu yang disebut sebagai hadis Nabi itu benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Disinilah perlu dilakukan kritik hadis,<sup>16</sup> sebagai upaya menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangka menemukan kebenaran.

Penelitian kualitas hadis perlu dilakukan, bukan berarti meragukan hadis Nabi SAW. tetapi melihat keterbatasan perawi hadis sebagai manusia yang ada kalanya melakukan kesalahan, baik karena lupa, maupun karena didorong oleh kepentingan tertentu. Ada tiga hal penting yang mengharuskan adanya penelitian kualitas hadis. Pertama, pada zaman Nabi SAW. tidak seluruh hadis dituliskan, kedua, setelah zaman Nabi Muhammad SAW. terjadi pemalsuan hadis, ketiga, penghimpunan hadis secara resmi dan massal terjadi setelah berkembangnya pemalsuan-pemalsuan hadis. Karena itu, keberadaan perawi hadis sangat menentukan kualitas hadis, baik kualitas sanad maupun kualitas matan. Metodologi kritik hadis yang dibahas berikut ini meliputi metode kritik sanad dan kritik matan.

#### **A. Kritik Sanad**

Kata kritik dalam bahasa arab adalah *naqd*,<sup>17</sup> yang menurut istilah, kritik adalah usaha menemukan kekeliruan atau kesalahan.<sup>18</sup> Kritik yang dimaksudkan disini adalah upaya mengkaji hadis Rasulullah SAW. untuk menentukan sesuatu hadis yang benar-benar datang dari beliau. Sanad menurut bahasa mengandung kesamaan arti kata *thariq*, yaitu jalan atau sandaran. Sedangkan menurut istilah hadis, sanad ialah jalan yang menyampaikan kepada kita tentang matan hadis.<sup>19</sup> Jadi, kritik hadis ialah penelitian, penilaian, dan penelusuran sanad hadis tentang individu perawi dan proses penerimaan hadis dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangkaian sanad untuk menemukan kebenaran.<sup>20</sup>

Kegiatan kritik atau penelitian sanad hadis bertujuan untuk mengetahui kualitas hadis yang terdapat dalam rangkaian sanad hadis yang diteliti. Apabila hadis yang diteliti memenuhi kriteria kesalahan sanad, hadis tersebut digolongkan sebagai hadis sahif dari segi sanad. Ulama hadis sampai abad ke-3 H belum memberikan definisi kaidah kesahihan hadis secara jelas. Imam Syafi'i-lah yang pertamakali memberi penjelasan tentang riwayat hadis yang dapat dijadikan *hujjah* (dalil), dia menyebutkan dua syarat, yakni (1) Hadis

tersebut diriwayatkan oleh orang yang *tsiqah* ('adil dan *dhabith*), (2) Rangkaian periwayat bersambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW. atau dapat juga tidak sampai kepada Nabi.<sup>21</sup> Bukhari dan Muslim yang di Indonesia dikenal sebagai bapak hadis, belum mengemukakan rincian tentang kriteria hadis sahih. Keduanya hanya memberikan petunjuk umum tentang kriteria hadis yang berkualitas hadis sahih. Petunjuk umum tersebut diteliti oleh ulama hadis yang datang kemudian. Dari hasil penelitian itu, ditemukan adanya perbedaan antara keduanya tentang kriteria hadis sahih disamping persamaannya.

Perbedaan antara Bukhari dan Muslim tentang kriteria hadis sahih terletak pada masalah pertemuan antara periwayat dengan periwayat terdekat dalam sanad. Bukhari mengharuskan adanya bukti pertemuan antara periwayat dengan periwayat terdekat dalam sanad. Sedangkan bagi Muslim, pertemuan itu tidak perlu dibuktikan, yang penting antara mereka telah terbukti bahwa keduanya memang hidup se zaman.<sup>22</sup> Kaidah kritik sanad dan matan hadis dapat diketahui dari pengertian istilah hadis sahih. Menurut ulama hadis, misalnya Ibn al-Shalah (w. 643 H), hadis sahih adalah hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh periwayat yang '*adil* dan *dhabit* sampai akhir sanad, tidak terdapat kejanggalan (*Syudzudz*) dan cacat (*illat*).<sup>23</sup>

Dari peringatan tersebut, dapat diuraikan unsur-unsur hadis sahih menjadi: (1) Sanadnya bersambung, (2) Diriwayatkan oleh periwayat yang bersifat '*adil*, (3) Periwayat bersifat *dhabith*, (4) Dalam hadis itu tidak terdapat kejanggalan, (5) Dalam hadis itu tidak terdapat cacat (*illat*), ketiga unsur yang disebut pertama berkenan dengan sanad, sedang dua unsur berikutnya berkenan dengan sanad dan matan.

Dengan demikian, unsur-unsur yang termasuk dalam persyaratan umum kaidah kesahihan hadis ada lima. Masing-masing unsur tersebut masih memerlukan persyaratan tertentu, misalnya unsur pertama, sanad bersambung mengandung persyaratan (1) *mutassil*, (2) marfu', (3) mahfudz, (4) bukan *muallal*. Unsur kedua, periwayat bersifat '*adil*, mengandung persyaratan (1) beragama Islam, (2) mukallaf, (3) melaksanakan ketentuan agama Islam, (4) memelihara *muruah*. Unsur ketiga, periwayat bersifat *dhabith*, mengandung persyaratan (1) Hafal dengan baik hadis yang diriwayatkannya, (2) Mampu dengan baik menyampaikan hadis kepada orang lain, (3) terhindar dari *Shudzudz*, (4) terhindar dari *illat*.<sup>24</sup>

Para ulama hadis, sangat besar perhatiannya kepada sanad hadis, disamping juga kepada matannya. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan mereka. Misalnya sesungguhnya pengetahuan (hadis) ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agama itu.<sup>25</sup> Hilangnya pengetahuan (hadis) tidak akan terjadi kecuali bila sanad hadis akan hilang.<sup>26</sup> Sanad itu merupakan senjata bagi orang yang beriman, bila pada diri yang beriman tidak ada senjata dengan apa dia akan menghadapi peperangan.<sup>27</sup>

Pernyataan di atas memberikan petunjuk yang kuat bahwa sanad hadis yang mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan validitas suatu hadis. Oleh karena itu, mereka sepakat bahwa apabila suatu hadis sanadnya benar-benar telah dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya, pastilah hadis itu berkualitas sahih. Hal itu dapat digolongkan kedalam kehidupan sehari-hari, bahwa kalau ada berita yang dibawa oleh orang yang terpercaya, penerima berita tersebut tidak memiliki alasan untuk menolak kebenaran berita itu.

### **B. Kritik Matan**

Kriteria kesahihan matan hadis menurut ulama hadis tampaknya beragam. Kaedah kesahihan matan hadis, sebagaimana setelah diuraikan di atas ada dua, yakni terhindar dari *Syudzudz* dan terhindar dari *'illat*, ulama hadis tampaknya beragam dalam menetapkan kriteria kesahihan matan hadis. Salah ad-Din al-Adhabi menyatakan bahwa matan hadis dinyatakan sahih apabila memenuhi unsur-unsur: (1) Tidak bertentangan dengan akal sehat, (2) Tidak bertentangan dengan hukum Alquran yang telah muhkam, (3) Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir, (4) Tidak bertentangan dengan kesepakatan ulama masa lalu/ulama salaf, (5) Tidak bertentangan dengan dalil yang pasti, (6) Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat.<sup>28</sup> Sementara Ibn al-Jawzi (w. 547 H) menetapkan, kriteria kesahihan matan hadis secara singkat, yaitu setiap hadis yang bertentangan dengan akal atau pun berlawanan dengan ketentuan dasar agama, pasti hadis tersebut tergolong hadis *mawdhu*.<sup>29</sup>

Al-Adhbi, mengatakan bahwa kriteria matan hadis ada empat, yaitu (1) Tidak bertentangan dengan petunjuk Alquran, (2) Tidak bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih kuat, (3) Tidak bertentangan dengan akal sehat, (4) Susunan periwayatnya menunjukkan sebda kenabian.<sup>30</sup>

Walaupun butir-butir kriteria matan tersebut tampak cukup menyeluruh, tetapi tingkat akuratasinya ditentukan juga oleh ketetapan metodologi dalam penerapannya. Untuk itu kecerdasan, keluasan pengetahuan, dan kecermatan

peneliti sangat dituntut. Dalam hal ini peneliti harus mempunyai pengetahuan yang luas berkenaan dengan ajaran Islam, metode jihad, liku-liku kepastian Nabi dalam menyampaikan hadis, dan kearifan Nabi dalam menghadapi *audience* dan masyarakat. Dengan demikian, pengetahuan tentang asbab al-wurud al-hadis, sosiologi, antropologi, dan lain-lain perlu dimiliki peneliti matan hadis.

Ulama hadis membagi kualitas hadis atas tiga kategori, yaitu; *Shahih*, *hasan*, dan *dha'if*. Untuk membedakan ketiga macam kualitas hadis di atas, tolak ukurnya adalah kaedah kesahihan hadis yang dibahas di muka, yakni lima unsur yang berkenaan dengan sanad dan matan. Hadis yang memenuhi semua unsur tersebut dinilai sebagai hadis sahih. Hadis yang berkualitas *hasan*, ada salah satu unsur yang kurang dipenuhi secara utuh, yakni unsur *kedhabit'an*. Adapun hadis yang tidak memenuhi salah satu atau sebagian atau seluruh unsur kaedah hadis sahih dan hadis *hasan*, maka kualitas hadis tersebut dinyatakan sebagai hadis *dha'if*.<sup>31</sup>

Karena unsur-unsur hadis yang dikritik mencakup hadis sahih dan matan, maka untuk dapat melakukan penelitian hadis, peneliti harus memiliki sejumlah pengetahuan penting, khususnya yang berkaitan dengan ajaran Islam. 'Ulum al-Hadis (termasuk ilmu ar-Rijal al-Hadis, al-Jarh wa al-Ta'dil dan metodologi penelitiannya), serta beberapa ilmu sosial. Karena itu, kegiatan penelitian hadis menuntut kecerdasan, penguasaan sejumlah pengetahuan, kesungguhan, tanggung jawab keilmuan, dan keagamaan bagi yang melaksanakannya. Apabila ketentuan-ketentuan tersebut terpenuhi secara baik, maka kedudukan hadis yang dihasilkannya akan bervariasi dilihat dari tingkat kualitasnya: *shahih*, *hasan*, dan *dha'if*. Hadis yang berkualitas sahih dan *hasan* dapat dipertanggungjawabkan bahwa hadis tersebut benar-benar berasal dari Rasulullah SAW., hadis yang berkualitas *dha'if* diragukan benar tidaknya berasal dari Nabi. Bahkan ada diantara hadis yang dinyatakan *dha'if* pun, sesungguhnya tidaklah pasti bahwa hadis tersebut bukan berasal dari Nabi SAW., hanya saja bukti-bukti yang mendukung tidak kuat atau mungkin tidak ada. Dengan demikian, secara metodologis, kritik hadis (kritik sanad dan matan) benar-benar dapat menghasilkan kesimpulan yang valid secara ilmiah, sekiranya dilaksanakan secara tepat dan cermat, sehingga sangat layak dan terpercaya diterima sebagai sumber sejarah. Sekalipun demikian, perlu ditegaskan bahwa kitab-kitab hadis bukanlah kitab sejarah. Metode penelitian hadis sebatas pembuktian bahwa apa yang disebut hadis betul-betul dapat dipertanggungjawabkan berasal dari Nabi.

## VI. Penutup

Menurut bentuknya, sumber sejarah terdiri atas sumber lisan, tulisan, dan visual. Dalam metodologi sejarah, sumber sejarah menempati posisi sentral dari seluruh proses dan tahapan penelitian sejarah, yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Metodologi hadis mencakup kritik sanad dan matan, tetapi tidak ditindaklanjuti dengan historiografi sebagaimana dalam penelitian sejarah. Kaedah kritik hadis yang dilakukan oleh ulama hadis dapat memberikan hasil penelitian yang memiliki tingkat akurasi yang tinggi sepanjang kaedah kesahihan sanad dan matan dilaksanakan secara cepat dan cermat. Dengan demikian, hadis yang telah terseleksi sangat terpercaya sebagai sumber sejarah, dan bukan kitab sejarah.

---

<sup>1</sup> Lihat, misalnya Q.S. al-Hasyr: 7, Q.S. al-Imran: 3, Q.S. an-Nisa:80, Q.S. al-Ahzab: 21.

<sup>2</sup> Para ulama sepakat bahwa proses penulisan Alquran terjadi dalam dua masa, yakni masa Nabi SAW. dan masa Khulafa al-Rasyidun. Khusus pada periode Khulafa al-Rasyidun, dibagi atas dua periode, yaitu periode Abu Bakar (11-13 H/632-634 M) dan periode Usman Ibn Affan (24-36 H/644-656 M). Lihat Muhammad 'Abd al-Aziz al-Zarkany, *manahil al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, juz 1, cet. II, (Mekkah, Maktabah Nizar Mustafa al-Bazi al-Mamlaka al-Arabia al-Syu'udiyah, 1998), h. 185.

<sup>3</sup> Di antara surat-surat Nabi sebagai dakwah, ialah yang dikirim kepada Hiraklius. Isinya: Bismillahir Rahmanir Rahim, dari Muhammad hamba Allah dan Rasul-Nya, kepada Hiraklius, Pembesar Romawi. Semoga sejahtera selalu dicurakan kepada setiap orang yang mengikuti petunjuk-Nya. Aku mengajak kamu dengan ajakan untuk ber-Islam, ber-Islamlah!, maka engkau akan selamat, dan Allah akan memberimu dua macam pahala. Jika kamu menolak, maka kamu sesungguhnya akan mengganggu dosa rakyat jelata (tidak ber-Islam karena kamu). Selanjutnya Nabi SAW. menuliskan Q.S. al-Imran:64 :”Katakanlah Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatu pun dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah bahwa kami berserah diri (kepada Allah).” Lihat Imam Ibn Abdullah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mughira, *Shahih Bukhary*, Jilid 1, cet. II, (Berut, Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1423 H/2002 M), h. 8. Lihat pula, Al-lama Alauddin Ali al-Muthaqaq Ibn Hasanuddin al-Hindi, *Kanzul Ummah fi Sunamil Aqwah wa Al-Af'al*, jilid 4, cet. II, (Berut, Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1423 H/2002 M), h. 165

<sup>4</sup> Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*, (Djakarta, Bharatara, 1966), h. 11.

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 88

<sup>6</sup> Lihat Louis Gottschalk, *Understanding History: A primer of Historical Method* diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, cet V, edisi 2, (Jakarta, Universitas Indonesia Press, 1986), h. 27

<sup>7</sup> *Ibid.* bandingkan dengan Sidi Gazalba, *op. cit.*, h. 88-89

<sup>8</sup> *Ibid.* (Sidi Gazalba), h. 88-90

<sup>9</sup> Louis Gotschalk, *loc. cit.*

<sup>10</sup> Sidi Gazalba, *op. cit.*, h. 89

<sup>11</sup> Lihat Hsan Usman, *Manhaj al-Bahs al-Tarikhy*, cet. IV, (Mesir, Dar al-Ma'arif, t.t.h.), h. 83

<sup>12</sup> Lihat Hadari Hawawi, *Metodologi penelitian Bidang Sosial*, cet. II, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1985), h.80

<sup>13</sup> Kuntowijoto, *pengantar Ilmu sejarah*, cet. I, (Yogyakarta, Bentang, 1995), h. 99

<sup>14</sup> Setidaknya ada empat tahapan yang harus ditempuh dalam metodologi sejarah, yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Lihat Haryono, *Mempelajari Sejarah secara Efektif*, cet. I, (Jakarta, Pustaka Jaya, 1995), h. 109.

<sup>15</sup> Muhammad Subhhi al-Shahih, *Ummul Hadis wa Musthalahu*, (Berut, Dar al-Fikar, 1989), h. 4-5.

<sup>16</sup> Obyek terpenting dalam rangka penelitian hadis ada dua, yaitu (1) Materi hadis (*matan al-hadis*), (2) Rangkaian terhadap sejumlah periwayat yang menyampaikan riwayat hadis (*sanad al-hadis*). Sedang penelitian sanad lazim disebut dengan istilah *naqd al-sanad* (kritik sanad) atau *naqd al-kharaji* (kritik ekstern). Lihat Syuhudi Ismail, *Kriteria Hadis Sahih: Kritik Sanad dan Matan*, dalam Yunahar Ilyas dan M. Mas'ud (ed), *Pegembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, cet. I, (Yogyakarta, LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1996), h. 4.

<sup>17</sup> A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta, Unit PBIK al-Munawwir, 1984), h. 1551.

<sup>18</sup> WJS Purwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. IV, (Jakarta, Balai Pustaka, 1976), h. 965.

<sup>19</sup> Bustamin dkk, *Metodologi Kritik Hadis*, cet. I, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 5

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 6-7

<sup>21</sup> Abu Abdullah Muhammad Ibn Idris al-Syafi', *Al-Risalah*, juz 2, (Kairo, Maktabah Dar al-Turas, 1399 H/ 1979 M), h. 361-371.

<sup>22</sup> Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Al-Hadi al-Sari Mukaddimah Fath al-Bari*, juz 2, (t.t.p. Dar al-Fikar, t.t.h), h. 12

<sup>23</sup> Abdurrahman Ibn al-Salah, *'Ulum al-Hadis*, (Berut, Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1409 H/ 1987 M), h. 78

<sup>24</sup> Syuhudi Ismail, *op. cit*, h. 78

<sup>25</sup> Abu al-husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi, *Al-jami' al-Sahih*, juz I, (t.t.p., Isa al-Baby al-Halabi wa Syurakah, 1955), h. 14

<sup>26</sup> Nur al-Adi 'Itr, *Manhaj al-naqd fiy 'Ulum al-Hadis*, (Damaskus, Dar al-Fikar, 1399 H/ 1979 M), h.345

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 334

<sup>28</sup> Bustamin dkk, *op. cit.*, h. 63

<sup>29</sup> Abu Fajr Abd al-Rahman Ibn Ali Ibn Jawzi, *Kitab Al-Maudu'at*, juz 1, (Berut, Dar al-Fikar, 1403 H/ 1983 M), h. 106

<sup>30</sup> *Ibid.*, h. 138

<sup>31</sup> Syuhudi Ismail, *op. cit*, h. 14

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Al-'Asim Muhammad al-Zarqany, *Manahil al-Irfan fiy 'Ulum al-Qur'an*, juz 1, cet II, (Makkah al-Mukarramah, Maktabah Nizar Mustafa al-Bazi al-Mamlaka al-'Arabiyyah al-Su'udiah, 1998)
- Abd. Rahman Abu Fajr Ibn Ali al-Jazi, *Kitab al-mau'udu'at*, juz 1, (Berut, dar al-Fikar, 1403 H/ 1983 M)
- Adabi al-Salah al-Din, *manhad Naqdul Matan* (Berut, Dar al-Afakal-Jadidah, 1403 H/ 1983 M)
- Al-Allama Ali Alauddin al-Muttaqi Ibn Hasan al-Din al-Hindi, *Kanzul Ummah: fiy Sunamil Aqwal wa Afwal*, juz 4, cet II (Berut, Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1424 H/2004 M)

- Ali Ibn Ahmad Ibn Hajar al-Asqalani, *Al-Hadi al-Sari Mukaddimah Fath al-Bary*, juz 2, (t.t.p. Dar al-Fikar t.t.h.)
- Bustamin dkk, *Metodologi Kritik Hadis*, cet I, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2004)
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*
- Gazalba Sidi, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu* (Jakarta, Bharata, 1961)
- Gottschalk Louis, *Understanding History: A primer of Historical Method*, diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, cet V, edisi 2, (Jakarta, Universitas Indonesia Press, 1986)
- Hawawi Hadari, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, cet. I, (Yogyakarta, Gajah mada University Press, 1985)
- Haryono, *mempelajari Sejarah Secara Efektif*, cet. I, (Jakarta, Pustaka Jaya, 1995)
- Ismail Syuhudi, *Kritik Sanad dan Matan*, dala Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (ed), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*, cet. I, (Yogyakarta, LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1996)
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, cet. I, (Yogyakarta, Bentang, 1995)
- Muhammad iman Ibn Abdillah Ibbn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Mughira Ibn Bazzabat, *Shahhih Bukhary*, juz 1, cet. II, (Berut, Dar al-kutub al-Ilmiah, 1423 H/2002 M)
- Munawwir A.W., *Kamus al-Munawwir: Arab Indonesia terlengkap*, (Yogyakarta, Unit PBIK al-Munawwir, 1984)
- Muhammad Ibn Idris Abu Abdillah al-Syafi', *Ar-Rizalah*, (Kairo, Maktabah Dar al-Turas, 1399 H/1997 M)
- Muslim Abu al-Husain Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi, *Al-Jami' al-Shahih*, juz 1 (t.t. p., Isa al-Baby al-Halabi wa al-Syuraka, 1955)
- Purwodarminta al-Subhi, '*Ulum al-Hadis al-Musthalahu*, (Berut, Dar al-Fikar, 1998)
- Shalah Ibn Abd. Ar-Rahman, '*Ulum al-Hadis*, (Berut, Dar al-kutub al-Ilmiah, 1409 H/ 1998 M)
- Usman Hasan, *Manhad al-Bahs al-Tarikhi*, cet. IV, (Mesir, Dar al-Ma'arif, t.t.p.)